

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, penulis berusaha mencari berbagai literatur yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini, yaitu :

1. Dauhah Fitriyani Gunadi dengan judul “Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu *Give Me Five* Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure”, berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana makna perpisahan direpresentasikan dalam lirik lagu *Give Me Five* karya JKT48 melalui analisis Semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian mencari pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dalam lirik membentuk makna perpisahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Semiotika Ferdinand de Saussure yang memahami tanda sebagai kombinasi dari *signifier* (Penanda), bentuk fisik atau simbol yang digunakan (kata-kata dalam lirik), *signified* (Petanda) konsep atau makna yang dirujuk. Hubungan antara penanda dan petanda menciptakan makna yang dikomunikasikan melalui lirik lagu. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna perpisahan dalam lirik *Give Me Five* tidak hanya sebagai akhir yang menyedihkan, melainkan sebagai representasi transformasi positif: bait awal (penanda seperti *high five* dan "selamat tinggal") merepresentasikan petanda nostalgia kenangan bersama (rindu masa lalu), sementara bait akhir beralih ke petanda harapan dan mimpi baru (seperti "terbang tinggi"). Terdapat persamaan pada penelitian ini, peneliti dan penulis sama-sama menerapkan semiotika Saussure untuk menganalisis makna kenangan emosional (nostalgia dan rindu masa lalu) dalam lirik lagu JKT48 sebagai sistem tanda linguistik, dengan pendekatan kualitatif

deskriptif yang menekankan hubungan penanda-petanda untuk membongkar lapisan makna tersembunyi sehingga mendukung eksplorasi tentang bagaimana kenangan membentuk interpretasi emosional secara umum. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti fokus pada tema kenangan (refleksi, masa lalu), sedangkan penulis fokus pada tema perpisahan (penutupan, akhir).

2. Putri Ardiani Lubis, Novi Amelia Natasha, Efraim Sitorus dan Frinawati Lestarina Barus dengan judul “Analisis Makna Leksikal pada Lirik Lagu "Kamu dan Kenangan" (Maudy Ayunda)” berasal dari Universitas Negeri Meda, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana makna leksikal yang terdapat pada lirik lagu "Kamu dan Kenangan" karya Maudy Ayunda, penelitian fokus pada analisis mendalam tentang arti kata-kata yang digunakan dalam lagu untuk memahami pesan yang disampaikan pengarang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori Semantik dengan fokus pada makna leksikal. Pendekatan semantik lebih menekankan pada aspek linguistik dan makna kata individual dalam konteks. Penelitian menganalisis makna literal dari setiap kata kunci dalam lirik lagu. Penelitian ini menemukan pola pengulangan dan sinonimi dalam lirik lagu, pengulangan kata "padamu" menunjukkan fokus pengucap pada satu orang tertentu, pengulangan kata "cinta" dan "aku" menegaskan emosi dan perspektif personal, sinonimi pada kata "kehilangan", "kepergian", serta "kenangan" dan "bayangan". Terdapat persamaan pada penelitian ini, peneliti dan penulis sama-sama menganalisis makna kenangan dalam lirik lagu. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dengan fokus pada hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan penulis menggunakan Teori Semantik Leksikal dengan fokus pada makna kata individual.

3. Nyoman Syafirra dan Retno Utari dengan judul “Pergeseran Makna dalam Lirik "Seventeen" (AKB48→JKT48)”, tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana jenis-jenis pergeseran makna yang

terjadi dalam lirik lagu "Seventeen" dari versi AKB48 ke versi JKT48, penelitian menganalisis bagaimana makna berubah ketika lagu diterjemahkan dan diadaptasi untuk konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori Semantik dengan fokus pada pergeseran makna menggunakan model Simatupang. Teori ini menganalisis bagaimana makna kata atau frasa dapat mengalami perubahan dari makna asli menjadi makna baru dalam konteks berbeda. Penelitian menemukan sebanyak 11 lirik lagu yang mengalami pergeseran makna secara spesifik ke generik, pergeseran terjadi ketika kata-kata diterjemahkan dari Jepang ke Indonesia, interpretasi kanji (huruf Jepang) memberikan pemahaman tentang nuansa makna yang lebih dalam. Terdapat persamaan pada penelitian ini, peneliti dan penulis sama-sama menganalisis lagu "Seventeen JKT48", kedua penelitian fokus pada analisis mendalam pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti fokus pada makna kenangan dalam satu versi lirik, sedangkan penulis fokus pada perubahan makna antar versi (Jepang ke Indonesia).

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pertama, berbeda dengan penelitian Gunadi (2023) yang menganalisis lirik lagu "Give Me Five" JKT48 dengan fokus pada makna perpisahan sebagai representasi transformasi dari nostalgia kenangan menuju harapan dan mimpi baru, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi makna kenangan itu sendiri dalam lirik lagu "Seventeen" JKT48 sebagai tema sentral yang berdiri sendiri, bukan sebagai bagian dari narasi perpisahan.

Kedua, penelitian ini berbeda dengan penelitian Lubis et al. (2021) yang menggunakan pendekatan Semantik Leksikal untuk menganalisis makna literal dan pola pengulangan kata dalam lirik lagu "Kamu dan Kenangan" karya Maudy Ayunda, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure yang lebih menekankan pada hubungan dialektis antara penanda

(*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk membongkar sistem tanda linguistik dan lapisan makna simbolik yang lebih mendalam tentang kenangan.

Ketiga, meskipun penelitian Syafirra dan Utari (2025) juga menganalisis lagu "Seventeen" JKT48, fokus penelitian tersebut adalah pada pergeseran makna secara spesifik ke generik dalam proses penerjemahan dan adaptasi dari versi AKB48 (Jepang) ke versi JKT48 (Indonesia) menggunakan model Simatupang, sedangkan penelitian ini fokus pada makna kenangan dalam satu versi lirik (versi JKT48) melalui kacamata semiotika Saussure tanpa membandingkan antar versi bahasa.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Musik

Musik adalah seni mengolah suara dalam bentuk waktu, yang tersusun dari unsur melodi, harmoni, ritme, dan timbre (warna suara). Musik dihasilkan melalui vokal manusia atau alat musik dan biasanya dimaksudkan untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan, atau menciptakan keindahan. Musisi menggunakan musik sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Juwita et al., 2022). Seperti yang dinyatakan diatas, musik dapat didefinisikan sebagai pola bunyi yang terdiri dari bunyi atau suara, keadaan diam (suara dan keheningan) kombinasi dan hubungan temporal berkesinambungan dalam ruang dan waktu tertentu.

Menurut Banoe (2003:288), musik berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Ulm, 2019). Musik adalah jenis seni yang menghasilkan efek indah dan harmonis yang terdiri dari bunyi-bunyian instrumental atau vokal atau keduanya (Rahmadina et al., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik didefinisikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Bahasa, 2026).

2.2.2 Lirik Lagu

Lirik lagu adalah ekspresi pikiran seseorang tentang hal - hal yang mereka alami, lihat, dengar. Penyair atau pencipta lagu menggunakan permainan kata - kata dan bahasa untuk membuat lirik atau syairnya unik dan menarik. Lirik adalah ungkapan perasaan pengarang (Nanda Siti Fadilah Ramdan & Aliyya Humaira, 2022). Lagu adalah salah satu jenis komunikasi massa yang terdiri dari hubungan antara elemen musik dan elemen lirik lagu. Dalam situasi ini lagu berfungsi sebagai alat komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada banyak orang melalui media massa. Tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sering digunakan untuk mendorong orang untuk bersimpati dengan kisah-kisah fantasi dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, lagu juga digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mempersatukan orang atau menumbuhkan semangat saat berjuang. Lagu juga dapat digunakan sebagai propaganda atau memprovokasi untuk mendapatkan dukungan, serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang untuk menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dianggap adil, wajar dan tepat.

Oleh karena itu, semiotika ilmu yang mempelajari sistem tanda digunakan untuk menemukan pesan yang ada pada lirik lagu. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi persepsi dan budaya serta bagaimana tanda membantu orang memahami dunia sekitar mereka. Lirik lagu ini mengandung elemen nostalgia yang kuat, menggambarkan perjalanan hidup dan perubahan yang dialami seseorang. Dalam konteks semiotika, Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua elemen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada

bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan tanda tersebut. (Gunadi, 2023).

Lirik "Seventeen" dimulai dengan penggambaran tempat kelahiran, yang menciptakan koneksi emosional antara individu dan tempat asalnya. Misalnya, frasa "Di tempat ku lahir dan dibesarkan" menunjukkan kedekatan seseorang dengan tanah airnya, membangkitkan kenangan akan masa kecil dan pengalaman yang membentuk identitasnya. Dalam analisis semiotika, tempat kelahiran berfungsi sebagai penanda yang mengarah pada petanda berupa rasa cinta dan rindu terhadap akar budaya serta identitas pribadi. (Ariyani, 2019). Selanjutnya, lirik ini juga menyoroti perubahan yang terjadi seiring waktu. Dengan menyebutkan perubahan fisik di lingkungan sekitar, seperti "shopping mall berdiri" dan "rumahmu yang dulu toko minuman," lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan dampak perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan transformasi fisik tetapi juga perjalanan emosional yang dialami individu. Dalam hal ini, penanda berupa perubahan lingkungan berfungsi untuk mengekspresikan petanda tentang bagaimana individu beradaptasi dengan perubahan hidup. (Alif et al., 2023).

Aspek lain yang menarik dalam lirik "Seventeen" adalah penggambaran hubungan antarindividu melalui kenangan. Lirik seperti "S'karang juga kamu yang teristimewa" menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tempat khusus dalam ingatan seseorang. Pojok buku tahunan menjadi simbol dari kenangan berharga yang disimpan dengan baik. Dalam analisis semiotika, hubungan ini dapat dilihat sebagai penanda yang berkaitan dengan petanda berupa nilai emosional dari hubungan tersebut. Kenangan akan orang-orang teristimewa dalam hidup kita mengingatkan kita akan pentingnya hubungan sosial dalam membentuk identitas kita. Akhirnya, lirik lagu ini juga menyentuh tema perpisahan dan penghargaan terhadap masa lalu. Dengan ungkapan penyesalan seperti "Kudengar kalau kamu sudah menikah," terdapat nuansa kesedihan namun sekaligus

penghargaan atas kenangan yang telah dibangun. Ini menunjukkan bahwa meskipun perpisahan adalah bagian dari kehidupan, kenangan akan orang-orang terpenting tetap hidup dalam ingatan kita. Dalam konteks semiotika, perpisahan menjadi penanda yang mengarah pada petanda tentang bagaimana kita menghargai setiap momen dalam hidup kita. (Hatami, 2021).

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu "Seventeen" JKT48 tidak hanya merepresentasikan kenangan pribadi tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dengan waktu dan ruang. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan perjalanan hidup mereka sendiri serta pentingnya menghargai setiap kenangan yang membentuk siapa mereka saat ini.

2.2.3 Definisi Kenangan

Kenangan secara umum di definisikan sebagai proses mental yang melibatkan pengkodean, penyimpanan dan pengambilan kembali informasi atau pengalaman masa lalu agar dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku dan pemikiran di masa kini maupun masa depan (Zlotnik & Vansintjan, 2019). Kenangan, dalam konteks psikologi kognitif modern dan sumber-sumber ilmiah terkini (sejak tahun 2020), secara fundamental didefinisikan sebagai proses kompleks otak dalam mengkodekan, menyimpan, mempertahankan, dan pada akhirnya mengambil kembali informasi atau pengalaman masa lalu, istilah "kenangan" sering kali merujuk pada hasil dari proses memori itu sendiri sesuatu yang membekas dalam pikiran atau kesan dalam ingatan (Sridhar & Khamaj, 2023).

Kenangan adalah ingatan tentang peristiwa atau pengalaman yang telah terjadi di masa lalu. Menurut Thomas kenangan adalah proses mental yang melibatkan pengingatan kembali masa lalu yang disimpan dalam memori jangka panjang. Mereka menekankan bahwa kenangan tidak hanya terbatas pada fakta-fakta, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan

persepsi subjektif yang memberi makna pada pengalaman tersebut (Li et al., 2025). Dalam konteks emosional yang sangat relevan dengan analisis lirik lagu kenangan sering kali berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghasilkan efek nostalgia, rindu, atau bahkan resiliensi psikologis (Kulkarni, 2021). Kenangan bukanlah replika persis dari peristiwa masa lalu, melainkan rekonstruksi subjektif yang terus berubah seiring waktu dan interpretasi baru (Rossi, 2021). Dengan demikian, ketika kita mengkaji “makna kenangan” dalam lirik lagu Seventeen JKT48, kenangan dapat dipahami sebagai proses *retrieval* emosional yang memunculkan nostalgia remaja, rindu masa muda, dan harapan transformasi semuanya direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik.

Nostalgia berasal dari Bahasa Yunani “nostos” yang berarti kembali ke rumah dan “algos” yang berarti rasa sakit. Awalnya nostalgia di pandang sebagai kondisi negatif, namun dalam psikologi modern nostalgia dianggap sebagai mekanisme adaptasi emosional yang positif, yang membantu seseorang menghadapi stress, memberikan makna hidup, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Nostalgia adalah tentang kerinduan (sentimental) atau rasa rindu yang mendalam terhadap pengalaman-pengalaman yang diingat (Sedikides & Wildschut, 2025). Menurut Sri dkk (2022:79) mengkategorikan kenangan terdiri atas masa lalu, kenangan indah, mengenang dan mengingat (Sri et al., 2022).

1. Masa Lalu

Masa lalu adalah waktu di mana peristiwa pernah terjadi dan disimpan dalam memori (Sedikides & Wildschut, 2022). Konsep masa lalu berasal dari cara linier di mana pengamat manusia mengalami waktu, dan diakses melalui ingatan dan ingatan kembali (Wikipedia, 2026).

2. Kenangan Indah

Kenangan indah adalah memori positif yang bermakna, dipenuhi kehangatan, kebahagiaan, dan signifikansi persona (Leunissen et al., 2021). Kenangan indah disertai kesadaran bahwa peristiwa itu kini telah berlalu dan tak bisa diulang memunculkan kerinduan yang bercampur sedikit kesedihan.

3. Mengenang

Mengenang merupakan kegiatan merefleksikan dan menceritakan kembali pengalaman masa lalu secara emosional (*reminiscence*) (Susanto et al., 2020). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mengenang berarti membangkitkan kembali dalam ingatan, mengingat-ingat atau membayangkan masa lalu (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2026).

4. Mengingat

Memori dibentuk dan dipakai melalui tiga tahap yaitu *input*, *penyimpanan*, dan *output*. Pada tahap *input*, orang menerima masukan lalu memberikan interpretasi tentang masukan itu untuk dipahami. Ketika orang ingin mengutarakan kembali hal yang baru saja didengar atau dibaca, orang tidak akan memakai kata-kata yang sama persis dengan input yang diduplikatnya artinya, mengingat adalah proses aktif rekonstruksi (Nurcahyani, 2018). Kemampuan mengingat menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, merasakan, mengolah, menyimpan, merespon, dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Kegiatan manusia untuk mengambil atau mengingat kembali pengetahuan dan informasi yang dipelajarinya dari masa lalu dikenal dengan istilah *recall memory* (Nurcahyani, 2018)

2.2.4 Definisi Makna

Makna merupakan konsep sentral dalam kajian semantik yang merujuk pada arti atau maksud yang terkandung dalam suatu satuan bahasa. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna diartikan sebagai

“arti” atau “maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Dalam konteks linguistik, semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari arti atau makna, mencakup hubungan semantik atau hubungan makna antar satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat (Maharani et al., 2025). Semantik merupakan subdisiplin linguistik yang menyelidiki bagaimana tanda-tanda linguistik berhubungan dengan objek yang ditandainya, dengan fokus pada proses penciptaan dan interpretasi makna dalam komunikasi (Dan et al., 2025).

Pemaknaan merujuk pada proses kognitif dan interpretatif di mana individu atau komunitas memberikan arti terhadap suatu tanda atau simbol linguistik. Berbeda dengan makna yang bersifat statis sebagai produk, pemaknaan adalah proses dinamis yang melibatkan konteks sosial, budaya, dan situasional. Dalam kajian semantik kontemporer, pemaknaan tidak hanya bergantung pada struktur kata atau kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan budaya bersama dan referensi kolektif yang dimiliki oleh masyarakat penutur (Maharani et al., 2025). Proses pemaknaan ini sangat penting dalam analisis lirik lagu, karena lirik sering kali menggunakan bahasa figuratif dan simbolik yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata literal.

Dalam konteks analisis lirik lagu, makna dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Pertama, makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya atau makna kamus dari suatu kata ketika berdiri sendiri, seperti yang dapat ditemukan dalam kamus bahasa (Yanti et al., 2021). Kedua, makna gramatikal yang merupakan makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Ketiga, makna asosiatif yang mencakup makna konotatif, afektif, dan kolokatif yang berkaitan dengan nilai rasa dan asosiasi emosional yang melekat pada kata (Priadi, 2025). Dalam lirik lagu, makna sering kali mengalami perluasan atau pergeseran dari makna aslinya, menciptakan interpretasi yang lebih

kaya dan mendalam yang mencerminkan pengalaman emosional seperti kehilangan, kerinduan, dan kenangan (Nadisa Siti Syafirra, 2022).

Kenangan sebagai tema dalam lirik lagu memiliki dimensi makna yang kompleks. Kenangan menurut KBBI berarti "sesuatu yang terkenang atau diingat kembali; ingatan tentang waktu yang lampau". Dalam konteks pemaknaan lirik lagu, kenangan tidak sekadar merujuk pada ingatan masa lalu secara literal, tetapi juga mengandung muatan emosional seperti nostalgia, kerinduan, kehilangan, dan refleksi diri. Analisis semantik terhadap lirik lagu yang bertemakan kenangan memerlukan pemahaman tentang berbagai lapisan makna, dari makna denotatif yang literal hingga makna konotatif yang mengandung nilai emosional dan kultural (Yanti et al., 2021).

2.2.5 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure adalah linguis Swedia yang dianggap adalah salah satu bapak bahasa modern. Dia lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dan meninggal pada 22 februari 1913 di Vufflensle Chateau pada usia 55 tahun. linguistik semiotik dan kontemporer. Karya utamanya, *Cours de linguistique générale* (Bambang 2013), diterbitkan tiga tahun setelah kematiannya pada tahun 1916 oleh dua mantan muridnya, Besarlah Bally dan Albert Sechehaye, berdasarkan catatan kuliah Saussure di Paris.

Teori Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyamapaikan makna, yang mengangap fenomena sosial, budaya, dan linguistik sebagai sistem tanda. Semiotika menganalisis tanda (*signifier*) dan maknanya (*signified*) untuk mengungkap pesan yang tersembunyi dalam objek, peristiwa, dan budaya secara umum. Menurut Sobur (2002), tujuan penggunaan semiotika untuk penelaahan suatu hal yang berkaitan dengan tanda baik itu dalam karya sastra dan teks media. Ada 9 jenis semiotika :

1. Semiotik Analitik

Semiotika yang mempelajari atau menganalisis sistem tanda

2. Semiotik Deskriptif

Semiotika yang mempelajari sistem tanda yang dialami saat ini, meskipun telah ada sebelumnya. Misalnya Tanda “dilarang merokok” menandakan bahwa kawasan atau tempat yang bebas rokok.

3. Semiotik Faunal

Semiotika yang secara khusus memperhatikan sistem tanda yang dibuat oleh hewan.

4. Semiotik Kultural

Semiotika yang mempelajari tanda-tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu yang diwariskan dan dihormati dalam masyarakat.

5. Semiotik Naratif

Semiotika yang mempelajari tanda-tanda dalam bentuk cerita dan mitos.

6. Semiotik Natural

Semiotika yang memfokuskan pada sistem tanda yang dihasilkan oleh alam tanpa campur tangan manusia.

7. Semiotik Normatif

Semiotika yang menyelidiki tanda-tanda yang dibuat oleh manusia dan berfokus pada norma, seperti rambu lalu lintas.

8. Semiotik Sosial

Semiotika yang menyelidiki dan mempelajari tanda-tanda yang dibuat oleh manusia seperti bentuk lambang, seperti kata dan kalimat.

9. Semiotik Struktural

Semiotika yang mempelajari sistem tanda yang muncul dalam struktur bahasa.

Ferdinand De Saussure menciptakan dasar semiotika yang berfokus pada semiotika linguistik. Menurut pendekatan Saussure, tanda dianggap sebagai manifestasi konkret bunyi yang diidentifikasi dengan citra bunyi

sebagai penanda. Oleh karena itu, penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) termasuk dalam unsur metalistik. Semiotika Saussure bersifat strukturalis. Menurut teori Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang dapat dilihat dan didengar secara fisik (*any sound -image*) yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau bagian dari realitas yang ingin dikomunikasikan.

Ferdinand de Saussure (1857–1913), melalui karyanya yang monumental *Course in General Linguistics* (1916), meletakkan dasar-dasar semiotika modern dan linguistik struktural yang hingga kini menjadi teori utama dalam analisis makna lirik lagu di Indonesia. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda (*systeme de signes*) dan mengajukan enam konsep inti yang sangat relevan untuk menganalisis “makna kenangan” dalam lirik lagu Seventeen JKT48. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut.

- 1) Tanda sebagai kesatuan penanda dan petanda, setiap tanda terdiri atas dua sisi yang tak terpisahkan:
 - a. Penanda (*signifier*), bentuk material yang dapat ditangkap panca indera, misalnya rangkaian bunyi /kə.naŋ.an/ atau tulisan “kenangan”, “seventeen”, “pojok kanan buku tahunan”, “matahari terbenam”, atau “ombak yang membawa kenangan”.
 - b. Petanda (*signified*), konsep mental atau gambaran psikologis yang muncul di benak pendengar, seperti rasa rindu masa remaja, nostalgia atas kebersamaan, atau perasaan bittersweet atas perpisahan (Saussure, 2021);(Budiman, 2021);(Alex Sobur, 2022).
- 2) Sifat arbitrer hubungan penanda-petanda, Tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Kata “kenangan” bisa saja diganti dengan “bayang masa lalu”, “jejak waktu”, atau “aroma masa kecil” tanpa mengubah esensi emosionalnya. Sifat arbitrer ini memungkinkan

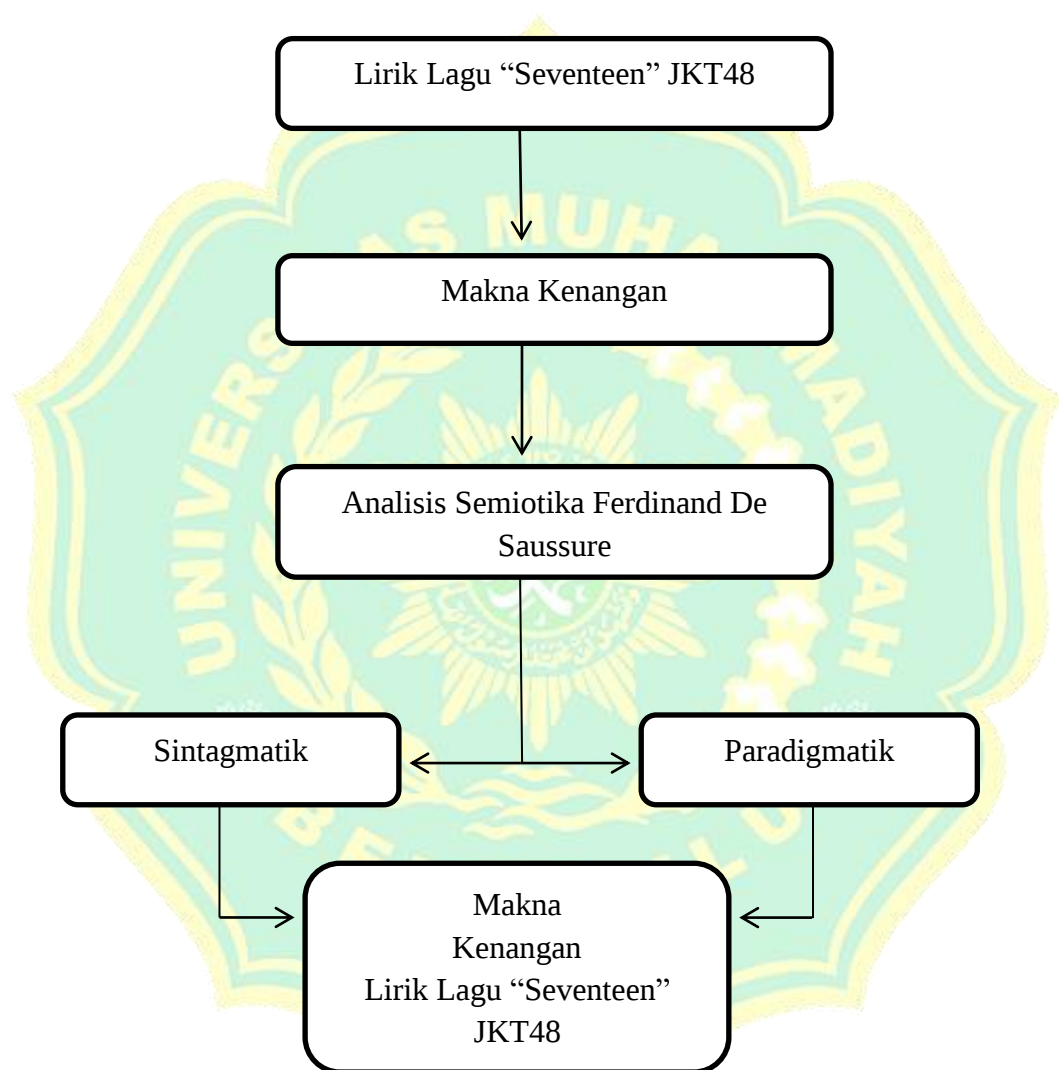
penulis lirik JKT48 memilih diksi tertentu untuk menciptakan efek emosional tertentu bagi pendengar Indonesia (Saussure, 2021);(Agustina, 2019).

- 3) Makna bersifat relasional dan diferensial, Makna suatu tanda tidak pernah berdiri sendiri, melainkan muncul karena perbedaan (*différence*) dan oposisi dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Contoh: makna “kenangan” dalam lirik Seventeen JKT48 menjadi sangat kuat karena berlawanan dengan konsep “sekarang”, “perpisahan”, “dewasa”, atau “masa depan” (Saussure, 2021);(Gunadi, 2023);(Rupa et al., 2024).
- 4) Dua macam relasi tanda
 - a. Relasi sintagmatik: hubungan linier antar tanda dalam satu rangkaian. Dalam lirik lagu, ini terlihat pada urutan bait demi bait yang membentuk narasi lengkap: kilas balik masa remaja → kesadaran waktu berlalu → penerimaan dan harapan baru.
 - b. Relasi paradigmatis: hubungan asosiatif atau penggantian. Satu kata dapat diganti dengan kata lain yang memiliki kesamaan fungsi, misalnya “matahari terbenam” ↔ “senja” ↔ “perpisahan” ↔ “akhir masa remaja” tetap menghasilkan petanda nostalgia yang sama (Saussure, 2021);(Fahriza & Aulia Afniar Rahmawati, 2024)
- 5) Langue dan parole
 - a. Langue: sistem tanda yang diterima secara kolektif oleh komunitas penutur (bahasa Indonesia + norma budaya idol + pengalaman remaja Indonesia).
 - b. Parole: penggunaan aktual oleh penulis lirik dan penyanyi JKT48. Adaptasi lagu AKB48 ke JKT48 adalah contoh parole yang mengubah makna “seventeen” dari sekadar usia menjadi simbol kenangan kota asal dan persahabatan (Saussure, 2021); (Nadisa Siti Syafirra, 2022).

Peneliti beranggapan bahwa semiotika Ferdinand De Saussure adalah pendekatan yang paling cocok untuk penelitian ini berdasarkan definisi semiotika tersebut. Peneliti percaya bahwa sistem tanda terdiri dari dua

bagian yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*signified*). Studi yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan berkaitan dengan lirik lagu, dimana lirik lagu berfungsi sebagai penanda (*Signifier*) dan memaknai pesan sebagai petanda (*Signified*).

2.3 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah Peneliti

Pola pikir penelitian ini berawal dari lirik lagu "Seventeen" JKT48 akan dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure kemudian menghasilkan hubungan petanda dan penanda. Dimana penandanya adalah lirik

lagu Seventeen, dan petandanya adalah pemaknaan dari lirik lagu Seventeen, sehingga menghasilkan signifikasi makna kenangan dalam lirik lagu “Seventeen”. Lirik lagu Seventeen JKT48 diposisikan sebagai teks awal yang menjadi objek material penelitian. Teks tersebut kemudian dianalisis dengan pisau bedah semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang setiap unsur bahasa sebagai tanda (*sign*) yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda berupa kata, frasa, atau metafor konkret dalam lirik seperti “seventeen”, “pojok kanan buku tahunan”, “matahari terbenam”, “ombak”, “senja”, dan “kota asal” diidentifikasi terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti mengungkap petanda atau konsep mental yang muncul di benak pendengar Indonesia, yaitu nostalgia masa remaja, rindu kebersamaan, kesadaran akan waktu yang berlalu, serta perasaan *bittersweet* atas perpisahan dan harapan baru. Hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat tetap, melainkan arbitrer, relasional, dan diferensial. Makna hanya terbentuk karena adanya relasi sintagmatik (urutan linier antar tanda dalam bait-bait lirik) dan relasi paradigmatis (kemungkinan penggantian satu tanda dengan tanda lain yang sepadan).

Hasil akhir dari proses ini adalah terungkapnya makna kenangan yang kompleks, dinamis, dan kontekstual yaitu kenangan yang tidak hanya menyimpan rasa kehilangan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional dan identitas bagi pendengar remaja Indonesia. Makna kenangan yang telah ditemukan kemudian dikembalikan ke dalam lirik secara keseluruhan sehingga memperkuat pemahaman bahwa lirik Seventeen JKT48 tidak sekadar rangkaian kata, melainkan sistem tanda yang mampu membangkitkan pengalaman kolektif tentang masa remaja.